

Personal information management dari Anggota Grup WhatsApp “Obrolan Jo”

Mufida Nur Arifah*¹; Husna Amalina Sholihah¹

¹Direktorat Perpustakaan, Universitas Islam Indonesia, Indonesia

*Corresponding author. Email: mufidanarifah@uii.ac.id

ABSTRACT

Climate change is a global issue with far-reaching impacts, including the rise of climatological disasters and threats to biodiversity. Humans are not only affected by these challenges but also bear responsibility for addressing them. In response to these challenges, Sarah Aulia established the brand Bumijo, with the objective of promoting environmentally friendly lifestyles and providing sustainable product alternatives through Instagram. Subsequently, she expanded her efforts by creating the WhatsApp group Obrolan Jo in October 2023, which serves as a forum for environmental discussion. The group has grown to 533 members who actively engage in conversations on environmental issues and campaign for sustainable living, with membership continuing to increase alongside the growing flow of information shared daily. This study examines the practice of Personal Information Management (PIM) among members of Obrolan Jo in relation to sustainability topics. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through semi-structured interviews and documentation. The data were analyzed using Miles and Huberman's framework. The findings of the study indicate the presence of three primary PIM activities: information seeking (i.e., finding), organizing (i.e., keeping/organizing), and meta-level processes. The members' limited understanding is evident in the storage of information, which lacks systematic classification. However, PIM practices within this community have evolved beyond simple archiving and retrieval. These tools have evolved into instruments of persuasion and collective awareness-building, underscoring the pressing need for environmentally sustainable lifestyles and exemplifying the capacity of digital communities to transform individual information practices into collective action for sustainability.

Keywords: *Personal information management; Sustainability; Grup WhatsApp “Obrolan Jo”*

ABSTRAK

Perubahan iklim merupakan isu global yang menimbulkan dampak luas, seperti meningkatnya bencana klimatologis hingga ancaman terhadap punahnya keanekaragaman hayati. Manusia tidak hanya menjadi pihak terdampak tetapi juga memiliki tanggung jawab penuh mengatasi kondisi ini. Menyadari hal tersebut, Sarah Aulia membentuk brand “Bumijo” sebagai sarana mengajak masyarakat membangun pola hidup ramah lingkungan sekaligus menyediakan alternatif produk ramah lingkungan melalui Instagram. Bumijo kemudian berekspansi membangun ruang diskusi ramah lingkungan melalui grup WhatsApp “Obrolan Jo” yang berdiri pada Oktober 2023. Hingga kini, grup tersebut telah beranggotakan 533 orang yang secara interaktif membahas isu lingkungan dan mengkampanyekan gaya hidup berkelanjutan. Anggota grup terus bertambah seiring masifnya informasi yang dibagikan setiap hari. Penelitian ini berfokus pada praktik *personal information management* (PIM) anggota grup WhatsApp “Obrolan Jo” terkait topik sustainability. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teori Miles and Huberman. Aktivitas PIM yang ditemukan meliputi proses pencarian (*finding*),

pengorganisasian (*keeping/organizing*), dan *meta-level*. Keterbatasan pemahaman anggota tampak dari proses penyimpanan informasi yang belum disertai klasifikasi sistematis. Namun, praktik PIM dalam komunitas ini telah berkembang dari sekedar proses pengarsipan dan temu kembali informasi menjadi sarana persuasi serta pembentukan kesadaran kolektif mengenai urgensi gaya hidup ramah lingkungan.

Kata Kunci: *Personal information management; Sustainability; Grup WhatsApp “Obrolan Jo”.*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

PENDAHULUAN

Perubahan iklim merupakan permasalahan kompleks yang terus menyita perhatian internasional. (Hartono, 2023). Emisi karbon dari aktivitas manusia di sektor industri dan pengelolaan limbah termasuk sampah rumah tangga yang belum sesuai dengan prinsip berkelanjutan seperti pembuangan dengan sistem *open dumping* merupakan faktor pendorong utama terjadinya perubahan iklim (Li dkk., 2024). Kondisi tersebut diperburuk dengan deforestasi yang masif terjadi. Berdasarkan data dari Global Forest Watch (2025), sejak tahun 2001 hingga 2023, terdapat total 76,3 Mha (*Mega hectare*) hutan primer global hilang akibat deforestasi. Dampaknya, temperatur global, intensitas bencana klimatologis, hingga kerusakan ekosistem terus meningkat, termasuk di Indonesia. Data menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024, Indonesia mengalami peningkatan bencana seperti banjir, cuaca ekstrem, hingga kebakaran hutan maupun lahan (BNPB, 2024).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa aktivitas manusia memiliki pengaruh signifikan terhadap kerusakan lingkungan dan percepatan perubahan iklim. Oleh karenanya, perubahan pola pikir dan perilaku individu menjadi aspek penting dalam upaya mitigasi permasalahan lingkungan. Upaya tersebut tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah dan sektor industri, tetapi juga pada kesadaran dan praktik keseharian masyarakat dalam menerapkan gaya hidup berkelanjutan. Dalam konteks ini, berbagai sektor masyarakat memiliki peran strategis sesuai kapasitasnya masing-masing. Pemerintah melalui kebijakan, guru melalui proses edukasi, pengusaha melalui minimalisasi cemaran, hingga masyarakat melalui penerapan pola hidup ramah lingkungan atau mempertimbangkan prinsip berkelanjutan. Peran kolektif dan kolaboratif antar lembaga membentuk generasi yang tidak hanya cerdas tetapi memiliki kesadaran nyata dalam menjaga keberlanjutan kehidupan (Yunawati Sale, 2025 dalam Septiono Bangun Sugiharto, 2025)

Gaya hidup berkelanjutan mencakup tindakan dan pengambilan keputusan untuk menekan dampak negatifnya terhadap lingkungan sekaligus mendorong pertumbuhan berkelanjutan. (Akhtar, 2023) menekankan bahwa praktik sehari-hari masyarakat seperti konsumsi bertanggung jawab, konservasi air, efisiensi energi, dan mobilitas yang memperhatikan prinsip berkelanjutan merupakan komponen kritis yang berpengaruh terhadap transformasi sosial dan lingkungan. PolSci Institute (2025) menyoroti besarnya peranan masyarakat dalam menekan degradasi lingkungan melalui perubahan pola konsumsi. Individu masyarakat yang memiliki mindset berkelanjutan serta keterampilan praktis mampu memberikan dorongan dan mewujudkan perubahan sistemik di lapangan. Gaya hidup berkelanjutan memerlukan penggabungan keputusan individu dengan tujuan global yakni membangun planet yang damai dan tangguh baik pada masa kini maupun masa depan (Akhtar, 2023). Dukungan publik yang luas dapat mendorong pemangku kebijakan untuk mengambil langkah, investasi, dan aturan untuk mendukung praktik berkelanjutan dan mempercepat transisi menuju ekonomi rendah karbon (Yunawati Sele dalam Septiono Bangun Sugiharto, 2025)

Bumijo merupakan suatu *brand* dari UMKM yang bergerak menyediakan berbagai alternatif produk ramah lingkungan sekaligus aktif mengajak dan mengedukasi gaya hidup ramah lingkungan kepada masyarakat. Berbagai platform antara lain: Instagram, WhatsApp, *Website*, dan *E-Commerce* seperti *Shopee* menjadi media informasi sekaligus media pemasaran dari produk UMKM yang dipelopori oleh Sarah Aulia ini. Berbeda dengan UMKM yang bergerak menyediakan alternatif produk ramah lingkungan lainnya, Bumijo terus melakukan perluasan gerakan dengan menyediakan wadah bagi masyarakat yang memiliki *concern* terhadap isu lingkungan, untuk terlibat aktif mendiskusikan gaya hidup ramah lingkungan hingga isu-isu lingkungan hidup melalui suatu grup bernama “Obrolan Jo” di platform media sosial *WhatsApp*. Media sosial *WhatsApp* merupakan sarana penyebaran informasi yang terbuka, cepat, dan telah memiliki

dampak yang cukup signifikan dalam hal memfasilitasi penyebaran informasi (Pengestika, 2018) (Hidayat & Lubis, 2019).

Grup Obrolan Jo dibentuk pada tanggal 5 Oktober 2023 dan hingga kini memiliki lebih dari 500 anggota. Menariknya, hingga hari ini, grup *WhatsApp* tersebut tidak pernah sepi pembahasan. Pertukaran informasi, ajakan untuk menjadi pribadi yang lebih peduli terhadap lingkungan, hingga *sharing* pengalaman terus aktif bergulir bersamaan dengan jumlah anggota grup yang terus mengalami peningkatan. Untuk dapat memanfaatkan informasi yang tersaji dalam grup, seseorang perlu mencari, mengorganisir, dan melakukan temu kembali sehingga mampu mendapatkan informasi yang dibutuhkan sebelum mengimplementasikannya dalam kehidupan.

Dalam konteks menerapkan pola hidup ramah lingkungan di keseharian, penyebaran informasi dan edukasi mengenai gaya hidup berkelanjutan menjadi aspek penting dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat. Media sosial merupakan sarana yang berpengaruh signifikan terhadap fenomena sosial budaya dan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran lingkungan, mendorong keterlibatan, perilaku berkelanjutan, dan pilihan konsumen yang lebih ramah lingkungan (Ayuningtyas et al., 2025). Sedangkan dalam konteks masifnya arus informasi yang bergulir, keterampilan *personal information management* (PIM) sangat diperlukan. *Personal information management* merupakan proses yang individu lakukan untuk dapat membuat, menyimpan, mengatur, memelihara, mengambil, menggunakan, dan mendistribusikan berbagai bentuk informasi untuk dapat memenuhi tugas atau kebutuhan keseharian. Pada level personal, literasi informasi menjadi faktor krusial dengan PIM sebagai solusi bagi individu untuk mengatasi tantangan kelebihan informasi (Shahrzadi et al., 2024).

Sejauh ini, penelitian terkait *green/sustainable lifestyle* ataupun pengelolaan informasi dalam konteks media sosial telah banyak dilakukan. Namun sebagian besar berfokus pada konteks individu ataupun organisasi formal. Koten, Jufriansah, & Hikmatiar (2022) dan Subiakto, Khodijah, & Yulianti, (2025) membahas pemanfaatan grup *chat WhatsApp* akan tetapi dalam konteks komunikasi akademik. Penelitian lainnya membahas efektivitas dan keterjangkauan informasi mengenai pendidikan dan pengembangan gaya hidup ramah lingkungan di mana media sosial dan media konvensional menjadi alat pembanding (Ho et al., 2024). Penelitian (Suryaputra et al., 2024) membahas peran sosial media dalam mempromosikan gaya hidup ramah lingkungan namun terkhusus pada generasi Z dengan platform Instagram, YouTube, dan TikTok. Belum ada penelitian yang membahas mengenai proses manajemen informasi individu dalam keterlibatannya pada grup *Whatsapp* yang membahas dan mengkampanyekan gaya hidup ramah lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, kerusakan lingkungan menuntut perhatian dan penanganan baik dari kelompok besar hingga terkecil yaitu individu. Gaya hidup ramah lingkungan dianggap mampu memperlambat proses *global warming* dan kerusakan yang diakibatkannya. Melalui Grup WA Obrolan Jo, para anggota dari seluruh wilayah Indonesia memperoleh akses untuk mendapatkan dan mendistribusikan informasi terkait topik *sustainability*. Dengan masifnya perguliran berbagai informasi dalam grup Obrolan Jo, setiap anggota dari grup Obrolan Jo perlu memiliki berbagai cara untuk dapat memilah, mengorganisir, mengimplementasikan, maupun memberikan pengetahuan dalam meningkatkan kesadaran kolektif terkait pentingnya mengintegrasikan aktivitas cinta lingkungan sebagai gaya hidup.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Metode kualitatif bermaksud untuk mengembangkan pengertian tentang individu dan kejadian dengan memperhitungkan konteks. Metode ini bertujuan untuk memahami fenomena melalui gambaran holistik dan memperbanyak pendalaman pemahaman dengan pendekatan yang menekankan subjek sebagai titik yang penting (*subject matter*) (Moleong, 2016).

Objek penelitian adalah masalah yang diteliti, sedangkan subjek penelitian merupakan pemberi data atau informasi dalam penelitian. Objek dari penelitian ini merupakan *personal information management* dari para *member* Grup WA Obrolan Jo. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah *member* Grup WA Obrolan Jo sebanyak 7 orang yang ditentukan dengan pendekatan *purposive sampling* dengan kriteria meliputi:

1. Merupakan *member* Grup *WhatsApp* Obrolan Jo yang terlibat aktif baik itu dalam proses berbagi informasi, berdiskusi, atau sebagai pembaca yang turut mengusahakan praktik gaya hidup ramah lingkungan.
2. Satu orang *owner* dari Bumijo yang turut aktif terlibat dalam membentuk dan membersamai grup.

Sumber data terbagi dalam sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara semi terstruktur kepada informan *member* Grup WhatsApp Obrolan Jo. Selain kriteria, jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip *data saturation*. *Data saturation* atau titik jenuh data merupakan titik di mana tidak ada informasi atau tema baru yang teramati dalam data (Guest, 2006). Berdasarkan observasi langsung di lapangan serta hasil pengolahan data wawancara, tujuh informan menunjukkan variasi tingkat partisipasi dalam grup WhatsApp *Obrolan Jo*, mulai dari anggota aktif, semi aktif, hingga pasif. Tabel berikut menyajikan karakteristik sebaran informan.

Tabel 1. Sebaran Informan

	Inf. 1	Inf. 2	Inf. 3	Inf. 4	Inf. 5	Inf. 6	Inf. 7 (Owner)
Aktif		✓					✓
Semi aktif	✓		✓	✓			
Pasif					✓	✓	

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Rangkaian proses wawancara dicukupkan ketika informasi dan data yang didapatkan telah mencapai titik jenuh. Penelitian ini turut melibatkan sumber sekunder. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti (Soegiyono, 2013) yang diperoleh secara tidak langsung melalui observasi non-partisipan pada Grup WhatsApp Obrolan Jo dan dokumentasi yang terkait atau mendukung topik penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga data telah jenuh dan seluruh data telah dibahas secara tuntas (Soegiyono, 2011). Teori Miles and Huberman (1984) dengan tahapan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan diterapkan dalam penelitian ini. Proses reduksi data dilakukan dengan melakukan seleksi serta penyederhanaan sehingga bagian yang berkaitan dengan aktivitas PIM teridentifikasi dengan jelas. Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk tabel yang memuat perbandingan antar informan sebelum diuraikan dalam bentuk narasi. Setelah data tersaji, pola yang tersaji diinterpretasikan sehingga kesimpulan mengenai karakteristik dan variasi praktik PIM di antara anggota grup

Untuk mencapai hasil yang kredibel, peneliti berusaha untuk melibatkan diri secara maksimal untuk memperoleh data selengkap mungkin dari para informan terutama selama proses penyusunan pedoman hingga tahapan wawancara sehingga data yang nantinya dihasilkan merupakan data yang mendalam dan sesuai dengan kondisi lapangan. Selain itu diperlukan pula uji keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check* sehingga objektivitas penelitian dapat tetap terjaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Personal Information Management

Konsep *Personal information management* (PIM) pertama kali diperkenalkan oleh Lansdale tahun 1980-an ketika masyarakat bergembira menggunakan komputer pribadi hingga mendorong manusia untuk mengelola informasi (Kiftiya & Irhandayaningsih, 2024). Menurut Jones dalam Larasati & Prasetyawan (2020) PIM adalah praktik dan studi yang mengkaji tentang aktivitas yang dilakukan individu untuk memperoleh, mengelola, mengambil, menggunakan dan mengontrol distribusi informasi seperti dokumen baik cetak maupun digital, halaman web juga pesan surat elektronik untuk keseharian menunaikan tugas dan memenuhi peran dan tanggung jawab. Pada prinsipnya, setiap individu melakukan PIM sesuai kebutuhan informasinya yang bermuara pada penemuan informasi yang relevan.

Pada penelitian ini, tahapan PIM dikelompokkan berdasarkan teori dari Jones (2008) dalam Jones, dkk. (2017) yang terdiri dari:

1. Aktivitas penemuan kembali/ *Finding*. Tahapan pertama dalam aktivitas PIM adalah proses mencari dan menemukan informasi.

2. Memetakan dari kebutuhan ke informasi termasuk di dalamnya adalah proses penyortiran, navigasi dan cara seseorang mencari suatu informasi untuk dapat digunakan kembali/ *Keeping and Organizing*
3. *Meta level*, pada tingkatan meta tidak berfokus pada kebutuhan informasi yang ada di masa kini melainkan pertimbangan yang lebih luas mengenai kumpulan informasi, alat pendukung, dan pemetaan secara keseluruhan. Kegiatan pada level meta dapat dilihat bergerak ke tingkatan yang lebih strategis dalam upaya masyarakat dalam hal ini member dari grup WhatsApp Obrolan Jo untuk mengelola informasi mereka.

Sustainability

Sustainability (keberlanjutan) secara sederhana adalah memenuhi pembangunan masa kini tanpa mengorbankan hak-hak masa depan (A. Yusuf & Prayogi, 2020). Tiga pilar utama dari keberlanjutan adalah ekonomi, sosial, dan lingkungan (Purvis, Mao, & Robinson, 2019). Ketiga pilar *sustainability* merupakan bagian lebih luas dari 17 poin SDGs. Berdasarkan Sekretariat SDGs 2016 dalam Alisjahbana & Murniningtyas (2018), pilar lingkungan meliputi air bersih dan sanitasi yang layak, kota dan permukiman berkelanjutan, konsumsi dan produksi berkelanjutan, penanganan perubahan iklim, ekosistem laut, dan ekosistem daratan. Dalam penelitian ini, *sustainability* mengacu kepada gaya hidup hijau atau green lifestyle. Green lifestyle dimaksudkan kepada cara hidup yang mengacu terhadap berbagai kebijakan dan berpedoman untuk tidak menimbulkan atau menimbulkan kerugian seminimal mungkin terhadap ekosistem atau lingkungan.

Media Sosial WhatsApp

Media sosial merupakan sarana di internet yang memungkinkan pengguna untuk mempresentasikan diri mereka sendiri dengan cara virtual dalam melakukan interaksi, kolaborasi, komunikasi dan berbagi informasi dengan pengguna lain, untuk membentuk ikatan sosial (F. Yusuf, Rahman, Rahmi, & Lismayani, 2023). Fungsi utama media sosial yakni supaya pengguna mampu berkomunikasi dengan mudah dan efektif (Zuniananta, 2021). Media sosial menyuguhkan kemudahan membangun komunikasi dengan cara mengubah pola interaksi sosial, cara berkomunikasi lebih efektif karena umpan balik bisa didapat dengan cepat, mampu mengubah perilaku dan gaya hidup juga membentuk opini publik (Damayanti, Delima, & Suseno, 2023).

WhatsApp merupakan salah satu media sosial yang memfasilitasi pesan instan dan telah populer digunakan di dunia. Aplikasi ini didirikan oleh Jan Koum dan Brian Acton, jebolan industri teknologi informasi komunikasi Yahoo (Hidayat & Lubis, 2019). Berdasarkan data dari goodstats, Indonesia merupakan pasar besar bagi WhatsApp. Pada tahun 2023, pengguna aktif dari WhatsApp di Indonesia telah mencapai 112 juta atau berada pada peringkat ketiga dunia. Aplikasi ini menarik perhatian karena tampilan sederhana yang dimilikinya memudahkan pengguna untuk mengakses fitur-fitur dasar yaitu pesan teks, panggilan suara, dan berbagi *file* kecil (Prasastisiwi, 2024).

Grup WhatsApp “Obrolan Jo”

Grup *WhatsApp* “Obrolan Jo” lahir pada tahun 2023, namun nama dan manfaatnya sudah tersebar ke berbagai daerah di Indonesia melalui ajakannya kepada masyarakat agar lebih peduli terhadap isu lingkungan dan mulai menerapkan gaya hidup berkelanjutan (*sustainability*). Beberapa penelitian terkait Bumijo sendiri telah dilakukan untuk membahas strategi komunikasi persuasif di Instagram @Bumijo.id sebagai upaya menjaga kelestarian lingkungan (Azhar, 2024) dan strategi kreatif ataupun pengaruh media sosial Instagram @Bumijo.id terhadap kesadaran lingkungan (Firdausi, 2024; Faghira 2024).

Bumijo merupakan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang lahir pada akhir tahun 2019 dan berfokus pada produk ramah lingkungan. Nama Bumijo berasal dari singkatan kata “Bumi Hijau (Ijo)” sedangkan sapaan ramah “Jo” digunakan sebagai panggilan akrab untuk admin Bumijo. Dalam perjalanannya, Bumijo aktif mengampanyekan gaya hidup ramah lingkungan dengan slogan “Jaga bumi tidak harus sempurna, yang penting mulai dulu saja”. Produk perdana yang dipasarkan Bumijo adalah sedotan bambu. Hingga kini, Bumijo telah memiliki beragam produk mulai dari *soap bar*, kapas kain, *cotton bud* kayu, *foldable cup*, *loofah* dan sebagainya (Informan 7, Wawancara, 11 Juli 2025).

Sarah Aulia terinspirasi oleh Lauren Singer, seorang aktivis *zero waste* asal Amerika Serikat yang dikenal melalui kiprahnya dalam mempromosikan gaya hidup berkelanjutan. Inspirasi tersebut mendorong Sarah untuk menginisiasi gerakan *Bumijo* sebagai upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya praktik ramah lingkungan. Menurut Sarah, gerakan lingkungan di Indonesia sejauh ini masih terbatas pada ajakan membuang sampah pada tempatnya dan belum menyoroti aspek keberlanjutan secara menyeluruh. Berdasarkan keprihatinan tersebut, Bumijo dibentuk sebagai sarana

untuk menghadirkan produk substitusi yang lebih ramah lingkungan serta menyediakan ruang diskusi bagi masyarakat guna mendorong penerapan praktik berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Tingginya antusiasme, respon positif, serta intensitas interaksi antara akun Instagram Bumijo dan para pengikutnya mendorong pendirinya, Sarah Aulia, untuk memperluas ruang diskusi mengenai gaya hidup ramah lingkungan. Berdasarkan hasil jajak pendapat yang dilakukan melalui fitur Instagram *Story*, *Bumijo* memilih platform WhatsApp sebagai media komunikasi lanjutan. Platform ini dipilih karena mendukung komunikasi dua arah serta memiliki jangkauan pengguna yang lebih luas dibandingkan aplikasi perpesanan sejenisnya. Grup WhatsApp *Obrolan Jo* dibentuk pada Oktober 2023 sebagai wadah berbagi informasi dan berdiskusi seputar gaya hidup berkelanjutan. Hingga kini, grup tersebut telah memiliki lebih dari 500 anggota dan diatur dengan sistem terbuka yang memungkinkan interaksi aktif antaranggota. Untuk menjaga kondusivitas diskusi, administrator menerapkan sejumlah ketentuan, antara lain larangan membagikan tautan produk komersial, membahas isu sensitif secara mendalam, serta melakukan percakapan di luar konteks pembahasan lingkungan.



Gambar 1. Tampilan Grup WhatsApp "Obrolan Jo"
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Proses Personal Information Management Anggota Grup WhatsApp "Obrolan Jo"

Era digital menandai persebaran informasi secara cepat, luas, dan tak terbatas. Derasnya arus informasi perlu diimbangi oleh kemampuan diri dalam melakukan manajemen informasi pribadi atau *personal information management* (PIM) (Alon dkk., 2020) yang merujuk pada bagaimana seseorang menyimpan, mengatur, menemukan, dan menggunakan informasi pribadi. Dengan kata lain, PIM mempelajari bagaimana seseorang mengatur informasi supaya mudah diakses, efisien, dan aman. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, konsep *personal information management* oleh William Jones terdiri atas tiga poin yaitu *finding*, *keeping/organizing*, dan *meta level* (Jones dkk., 2017). Pada bagian ini akan disajikan hasil analisa data dari proses *personal information management* para anggota grup WA *Obrolan Jo* yang berfokus pada kegiatan manajemen informasi tentang gaya hidup ramah lingkungan.

a. *Finding*

Proses pertama dalam *personal information management* adalah menemukan informasi. Pada konteks anggota grup WhatsApp (WA) Obrolan Jo, aktivitas ini tercermin dari cara anggota mengidentifikasi informasi yang relevan di tengah tingginya volume pesan yang masuk dalam grup WA, tetapi juga dari strategi adaptif yang menunjukkan bagaimana individu mengelola beban informasi sehari-hari. Praktik membaca pesan dalam grup secara langsung, memanfaatkan *notification pop up*, memanfaatkan fitur pencarian (*search*) baik dengan kata kunci, media, maupun tanggal hingga bertanya langsung kepada para anggota grup, memperlihatkan variasi strategi yang sejalan dengan preferensi personal dan kebutuhan praktis.

Sebagian anggota memilih membaca langsung percakapan dalam grup WA Obrolan Jo, baik melalui notifikasi *pop up* maupun dengan membuka aplikasi secara rutin. Informan 2, misalnya, menjelaskan: “*Aku biasanya baca grup jam 9 sampai 11 malam, biar nggak ketinggalan obrolan*” (Informan 2, Wawancara, 30 Juni 2025), yang menunjukkan adanya konsistensi dan ketertarikan terhadap informasi dari grup WA Obrolan Jo. Berbeda dengan itu, ada informan lain yang hanya membuka grup dua kali seminggu atau memilih menjadi *silent reader*, sehingga keterlibatan mereka lebih tentatif namun tetap memungkinkan akses informasi yang dianggap penting. Informan 5 menegaskan: “*Aku sih bertahan di grup karena bahasannya nggak yang serius aja. Obrolannya ringan-ringan tapi penting dibaca karena bisa jadi informasi buat sehari-hari*” (Informan 5, Wawancara, 3 Juli 2025). Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun intensitas keterlibatan berbeda, setiap anggota tetap memiliki strategi menemukan informasi sesuai preferensi personal, sehingga PIM dalam konteks grup ini berfungsi tidak hanya sebagai cara memperoleh informasi, tetapi juga sebagai mekanisme menjaga relevansi dan keterhubungan sosial sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konseptualisasi Chatman (1991) tentang pencarian informasi sehari-hari dalam “*small worlds*”, di mana individu cenderung mengakses informasi yang dianggap berguna, sesuai norma komunitas, dan relevan dengan kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Selain membaca langsung, empat dari tujuh informan memanfaatkan fitur *direct searching* dalam grup WhatsApp, baik dengan kata kunci, media, tautan maupun pencarian berdasarkan tanggal. Informan 2 menyatakan: “*Kalau butuh info eco enzym, aku tinggal search aja, jadi nggak perlu baca semua obrolan*” (Informan 1, Wawancara, 1 Juli 2025). Praktik ini menunjukkan orientasi pencarian yang lebih terarah dan efisien, sesuai dengan konsep *linking occupies* dalam PIM William Jones, di mana kata kunci berfungsi sebagai penghubung memori dan percakapan sebelumnya. Teknik *linking occupies* berfokus pada pemanfaatan tautan juga bentuk pengetahuan lainnya sebagai alat bantu untuk memanggil informasi yang relevan. Sedangkan teknik *directed searching* merupakan teknik memilih dan mencari informasi dengan membaca cepat (*scanning*) pesan yang informan terima dalam grup. *Direct Searching* melibatkan proses *recall* dan *recognition* (Dayu & Lina, 2013). Adapula informan yang mengkombinasikan beberapa metode sekaligus—pencarian melalui kata kunci, media, serta bertanya langsung ke anggota grup WA—untuk memenuhi kebutuhan informasinya secara komprehensif.

Strategi bertanya langsung kepada anggota grup juga menjadi pilihan bagi sebagian informan, karena dianggap lebih cepat dan memungkinkan konfirmasi relevansi informasi. Informan 3 menuturkan: “*Karena zero waste ini aku ngelakuinnya dari hati jadi ya udahlah sekedarnya aja. Kayak misal infonya valid ya berarti info itu harus sampai ke aku*”. (Informan 3, Wawancara, 30 Juni 2025). Kutipan ini memperlihatkan bahwa pencarian informasi tidak berhenti pada konsumsi, tetapi dilanjutkan dengan validasi melalui sumber tambahan seperti Google atau praktik langsung, sehingga informasi benar-benar terinternalisasi dalam tindakan sehari-hari.

Dengan demikian, temuan lapangan menunjukkan bahwa anggota grup “Obrolan Jo” memiliki beragam strategi pencarian informasi yang sesuai dengan preferensi personal, kebutuhan praktis, dan orientasi ekologis. Praktik menemukan informasi tidak hanya sekadar teknis, tetapi juga menjadi bagian dari pengelolaan informasi sehari-hari yang mendukung keterhubungan sosial, efisiensi digital, dan pembentukan kesadaran ekologis.

b. *Keeping/organizing*

Penyimpanan dan pengorganisasian menjadi tahap lanjut dari proses *personal information management*. Tahapan ini berhubungan dengan aktivitas individu dalam menyimpan ataupun mempertahankan informasi agar tetap tersedia dan dapat kembali diakses pada masa yang akan datang. Manfaat dari menyimpan (*keeping*) informasi antara lain adalah untuk menghindari kehilangan data sehingga informasi dapat diakses dengan mudah ketika dibutuhkan.

Pengelolaan informasi yang efektif memungkinkan individu melakukan proses temu kembali informasi dengan efisien. Setiap individu mempunyai metode penyimpanan yang unik, menyesuaikan kebutuhan informasi dan *preferensi* masing-masing (Jones, 2017). Hal ini juga dialami oleh anggota grup WA “Obrolan Jo”. Penyimpanan informasi dilakukan dengan berbagai cara, yakni: membiarkannya tetap berada pada obrolan grup, membintangi pesan, menyimpannya pada WhatsApp dengan meneruskan pesan ke grup WA pribadi, menyimpan di Google Keep (aplikasi catatan dari Google), melakukan *screenshot*, mengunggahnya ke Google Drive, hingga membagikan ulang via media sosial untuk mendapat kemudahan akses informasi ketika diperlukan.

Pesan berbintang biasa digunakan untuk memberi tanda ke pesan, media, atau *link* yang dianggap penting oleh anggota grup. Walaupun tidak semua informan menggunakan cara ini, tapi langkah ini dinilai memudahkan ketika ingin mencari informasi yang dibutuhkan. Salah satunya yaitu Informan 1 yang menyimpan hingga ke Google Keep mengatakan sebagai berikut: “Aku biasanya ngebintangi, terutama *link*. Semisal *ga boleh ilang banget*, aku simpan di Google Keep, *filenya* tanpa dinamai. *Soalnya kalo* simpan di Google Keep bisa diakses lewat *device* manapun dan bisa dicari pakai *keyword*. Kalo di-print atau tulis manual malah lupa.” (Informan 1, Wawancara, 25 Juni 2025).

Sementara mayoritas informan lebih memilih metode penyimpanan cepat seperti *screenshot* informasi agar dapat menyimpannya di galeri hp. Proses penyimpanan ini dilakukan tanpa kategorisasi khusus sehingga *file* informasi bercampur dengan koleksi foto lain dalam galeri. Namun, mereka tidak kesulitan ketika suatu saat membutuhkan informasi tersebut karena rutin membersihkan memori hp.

“Aku cari *screenshot* (SS) *ga* susah walau *nyampur* di galeri karena biasanya 2-3 hari dibersihkan. *Kalo* ada yang penting bakal tetap di galeri.” (Informan 2, Wawancara, 30 Juni 2025). Hal serupa diungkapkan Informan 3, “Bisa *nemuin* yang di SS. Karena *kalo* lagi luang biasanya membersihkan yang memakan *storage*. *Chat* yang udah kelewat lama juga rutin dihapus.” (Informan 3, Wawancara, 30 Juni 2025). Secara sekilas, praktik ini tampak kurang sistematis. Akan tetapi, jika dianalisis melalui perspektif PIM, strategi ini mencerminkan orientasi pragmatis terhadap informasi, di mana tujuan utama penyimpanan bukanlah pengarsipan jangka panjang, melainkan memastikan ketersediaan informasi untuk kebutuhan praktis dalam waktu dekat.

Jika sebagian informan tadi memilih *screenshot* sebagai cara cepat menyimpan, maka informan yang lain lebih mengandalkan riwayat chat. Berikut responnya: “*Kenapa ga* hapus *chat*? Karena *history* itu penting jadi *biar* bisa dicari *by keyword*. Jadi *kalo* media atau fotonya udah dihapus, *chat*-nya bisa dicari dari *keyword* tadi.” (Informan 1, Wawancara, 25 Juni 2025). Pandangan serupa disampaikan informan lainnya, “*Ga* ada yang aku simpan di galeri. Tapi *ga* pernah *clear chat* kecuali yang *spam*. Karena *download*-nya bukan otomatis, jadi aku *download* foto atau *file* kalo penasaran aja, misal dibuka terus *ga sreg* ya dihapus.” (Informan 6, Wawancara, 4 Juli 2025).

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa terdapat anggota grup yang menghapus riwayat *chat* secara rutin untuk menghindari penuhnya memori dan hanya menyimpan yang paling diperlukan saja. Sementara di sisi lain ada anggota grup yang menyimpan riwayat *chat*-nya karena merasa membutuhkannya suatu saat nanti. Pernyataan informan yang rutin membersihkan galeri hp menunjukkan bahwa konteks waktu dan ingatan visual berperan sebagai pengganti sistem klasifikasi formal. Sebagian informan lainnya justru mengandalkan riwayat percakapan grup sebagai ruang penyimpanan utama. Dengan tidak menghapus *chat history*, mereka memanfaatkan fitur pencarian berbasis kata kunci sebagai strategi temu kembali informasi. Dalam kerangka PIM, praktik ini memperlihatkan bahwa grup WhatsApp berfungsi sebagai *external memory system*, tempat informasi disimpan secara kolektif dan dapat diakses kembali tanpa harus dipindahkan ke media lain. Pendekatan ini mempertegas bahwa penyimpanan informasi tidak selalu memerlukan duplikasi data, melainkan bergantung pada kepercayaan terhadap stabilitas sistem penyimpanan digital yang digunakan.

Menariknya, temuan juga menunjukkan bahwa informan cenderung menyimpan informasi terlebih dahulu sebelum mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Pola ini mengindikasikan bahwa penyimpanan dipahami sebagai bentuk investasi pengetahuan untuk kebutuhan masa depan, terutama karena sebagian besar informasi diperoleh secara tidak langsung melalui diskusi antaranggota grup. Hal ini sejalan dengan konsep *incidental information acquisition*, yakni ketika individu secara kebetulan menangkap informasi yang berguna (S.Erdelez & K. Rioux, 2000 dalam Jones dkk., 2017). Dalam konteks grup WA Obrolan Jo, praktik ini memperkuat peran komunitas sebagai sumber pengetahuan kolektif yang terus tersedia.

Dari sisi struktur, alat penyimpanan informasi yang informan gunakan cenderung terfragmentasi atau terpisah. Tidak pada sebuah sistem terpusat. Satu orang informan cenderung menggunakan dua atau lebih metode penyimpanan tergantung *preferensi* kepentingan masing-masing. Hal ini dikarenakan manajemen informasi sangat berfokus pada sarana teknis yang digunakan untuk mencapainya (Abawajy dkk., 2016 dalam Zhou et al., 2022) sehingga setiap orang memilih tempat menyimpan sesuai langkah-langkah teknis pilihannya.

Lebih lanjut, sebagian besar praktik *keeping* yang ditemukan masih berada pada tahap *capturing*, yakni menyimpan informasi tanpa proses pengelompokan, pelabelan, atau anotasi lebih lanjut. Informasi disimpan dengan mengandalkan konteks visual, ingatan waktu, atau lokasi penyimpanan. Menurut Malone (1983), pola tersebut termasuk karakteristik tipe *pilers*, yaitu metode penyimpanan tanpa struktur atau klasifikasi tertentu. Dalam konteks grup Obrolan Jo, pola *piling* ini tampaknya sesuai dengan karakter informasi keberlanjutan yang bersifat praktis dan kontekstual, namun sekaligus menunjukkan keterbatasan dalam membangun sistem pengetahuan lingkungan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, tahap *keeping* dalam PIM anggota grup WA Obrolan Jo menunjukkan bahwa penyimpanan informasi lebih diposisikan sebagai strategi antisipatif dan pragmatis dibandingkan sebagai sistem pengelolaan arsip pengetahuan. Praktik *keeping* ini memungkinkan anggota untuk mempertahankan akses terhadap informasi keberlanjutan tanpa terbebani oleh tuntutan pengorganisasian formal. Dengan demikian, PIM dalam konteks ini berperan sebagai fasilitator tindakan ekologis berbasis kebutuhan sehari-hari, meskipun masih menyisakan ruang untuk pengembangan pada aspek reflektif dan integratif dalam pengelolaan informasi gaya hidup ramah lingkungan.

c. *Meta level*

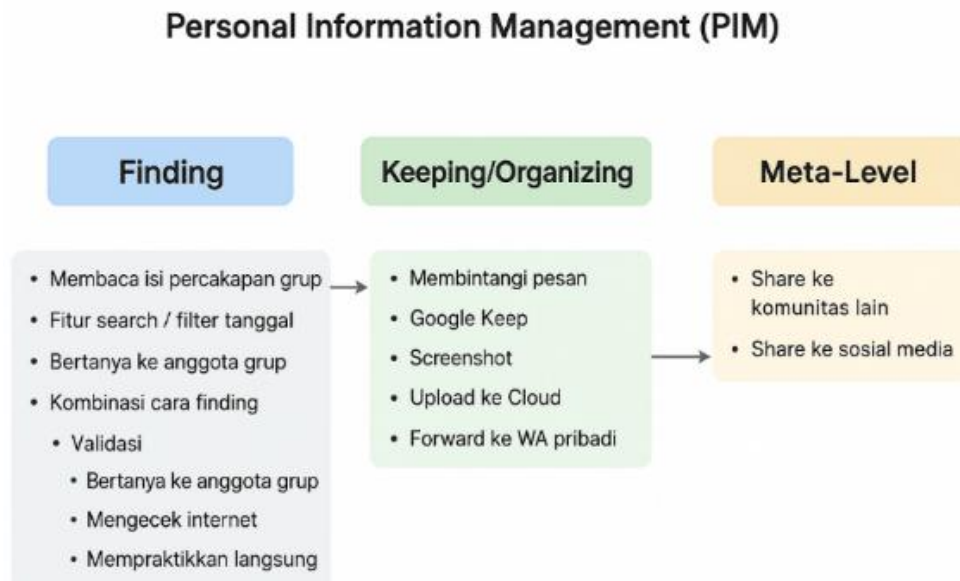
Dimensi *meta level* dalam PIM tidak terbatas pada cara anggota grup menyimpan atau menyebarkan informasi, tetapi turut mencakup strategi refleksi seseorang dalam mengelola arus informasi agar tetap relevan dengan kebutuhan informasi seputar keberlanjutan ekologis. Menurut Jones dkk. (2017), *meta level* merupakan tahapan individu melakukan praktik pemeliharaan, evaluasi, dan pemetaan strategis terhadap kumpulan informasi yang lebih luas. Praktik anggota grup WhatsApp Obrolan Jo —seperti mengarsipkan informasi melalui *highlight* Instagram, membagikan ulang informasi ke fitur cerita pada WhatsApp, atau memindahkan data dari Google Drive ke media sosial— menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menyimpan tetapi juga mengatur aliran informasi agar berfungsi sebagai sarana edukasi publik. Dengan demikian, aktivitas *meta level* berperan menjembatani informasi pribadi dengan proses diseminasi pengetahuan ekologis ke komunitas yang lebih luas.

Signifikansi praktik ini terlihat dari cara anggota menjadikan media sosial sebagai *personal space of information (PSI)* sekaligus ruang kolektif dalam hal membangun kesadaran akan pentingnya gaya hidup ramah lingkungan. Informan 4 misalnya. Ia menyampaikan bahwa “Aku biasanya buat nyimpan caranya dibuat IG *story* terus di *highlight* IG yang emang khusus ramah lingkungan. Ini juga biar teman tau dan jadi sarana temu kembali buatku tadi. Dan.. biar teman-teman paham kalo aku bukan *jijik*-an tapi nerapin gaya hidup ramah lingkungan. Biasanya 1-2 teman ada yang menanggapi IG *story* ku, dan jadi saling *sharing* POV masing-masing.” (Informan 4, Wawancara, 1 Juli 2025). Pilihan kanal seperti IG *story* atau DM bukan hanya teknis, tetapi juga etis: mereka mengelola privasi sekaligus memperluas jangkauan pesan ramah lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep *information ecology* Nardi & O’Day (1999) bahwa informasi diatur bukan hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk menjaga keberlanjutan ekosistem sosial.

Dari segi aktivitas evaluasi, terdapat pertimbangan efisiensi dan efektivitas dalam mengelola sumber daya informasi. Informan 2 menjelaskan: “Pernah sekali kusimpan informasi yang penting di Google Drive, tapi malah suka kelupaan. Jadi untuk beberapa hal yang memang penting saya *share* di Instagram lewat postingan *feed* atau IG *Story*. Karena sekaligus berbagi ilmu, biar orang lain juga tau” (Wawancara, 30 Juni 2025). Perpindahan dari Google Drive ke Instagram memperlihatkan bahwa PIM bukan sekadar tindakan administratif, tetapi strategi adaptif untuk memastikan pesan lingkungan tetap hidup dalam arus komunikasi digital. Validasi informasi melalui praktik langsung juga memperkuat dimensi epistemik dari PIM. Informan 2 menambahkan: “Misal perlu info tapi orangnya sudah keluar grup, aku *googling* lagi. Untuk memastikan/validasi informasi, dengan mensintesis atau mengambil kesimpulan dari *tanya*, lalu menerapkan dulu baru di-*share*” (Wawancara, 30 Juni 2025). Hal ini menunjukkan bahwa informasi tidak hanya dikoleksi, tetapi diuji dan dipastikan relevansinya dengan konteks ekologis sehari-hari.

Praktik *meta level* juga tampak dalam upaya anggota lain untuk menyebarkan informasi meski minim interaksi. Informan 1 menyampaikan: “Aku pernah, ajakin temen gabung ke grup (Obrolan Jo), tapi orangnya belum *join*. Pernah *share* dan *screenshot* lalu *upload* ke *story* WhatsApp tapi belum ada *react* dari temen. Tapi temen jadi *notice* kalo suka bahas-bahas tentang pengelolaan sampah” (Wawancara, 3 Juli 2025). Meskipun tidak mendapat tanggapan langsung, tindakan ini tetap signifikan karena memperlihatkan konsistensi dalam mengedukasi lingkungan dan memperluas pesan keberlanjutan sehingga mencakup lingkaran sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, *meta level* dalam PIM anggota grup Obrolan Jo berfungsi sebagai mekanisme penting dalam membentuk kesadaran ekologis. Melalui pemeliharaan, pengaturan aliran informasi, evaluasi, dan penggunaan strategis media sosial, anggota grup tidak hanya mengelola informasi untuk diri sendiri, tetapi juga mengonstruksi ruang diskursif yang mendorong praktik ramah lingkungan secara kolektif. Ini menjadikan PIM bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan bagian integral dari proses sosial membangun *green lifestyle*.



Gambar 2. Olah Data Peneliti (2025), Visualisasi Dibantu Oleh AI
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Manfaat Personal Information Management Anggota Grup WhatsApp “Obrolan Jo”

Keberadaan grup WA Obrolan Jo tidak berhenti menjadi ruang percakapan informal melainkan juga menghadirkan berbagai manfaat nyata. Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa aktivitas mengelola informasi memberikan nilai tambah, baik dalam bentuk pengetahuan baru, kemudahan mengatur informasi, maupun kesempatan untuk membangun kesadaran lingkungan bersama. Dengan kata lain, manfaat *personal information management* yang diperoleh anggota grup WA Obrolan Jo tak hanya berkaitan dengan aspek individual seperti kemudahan mengakses, menyimpan, dan menggunakan informasi, tetapi juga mencakup manfaat sosial berupa peningkatan kesadaran lingkungan secara kolektif serta memperkuat jejaring antar komunitas.

Menariknya, para anggota grup WA Obrolan Jo yang menjadi informan berasal dari latar belakang yang beragam, mulai dari pendidik, pegiat komunitas, mahasiswa, wiraswasta hingga ibu rumah tangga. Setiap anggota grup WA Obrolan Jo merupakan individu dengan kesibukan keseharian yang berbeda-beda namun semuanya memiliki minat yang sama dalam menjaga kelestarian lingkungan. Ketertarikan mereka terhadap isu lingkungan pun muncul pada waktu yang tak bersamaan. Sebagian informan menunjukkan kepedulian sejak dini, misalnya ada yang sejak kecil terbiasa dengan gaya hidup minimalis seperti membeli

baju baru seperlunya sehingga konsep *zero waste* sudah menjadi karakter tersendiri di kehidupannya. Sementara itu, ada informan lain yang sejak masa kuliah terbiasa dengan praktik ramah lingkungan seperti membawa tumbler atau jajan menggunakan wadah. Ada pula informan yang memulainya dengan membiasakan diri mengumpulkan *empties skincare*. Artinya, sebelum bergabung dengan grup WA Obrolan Jo, seluruh informan telah memulai kebiasaan gaya hidup ramah lingkungan melalui jalur dan praktik yang bervariasi.

Perbedaan waktu ketertarikan tersebut juga dipengaruhi oleh konteks akses informasi. Seorang informan menuturkan bahwa pada masa sebelumnya, informasi mengenai gaya hidup ramah lingkungan masih sangat terbatas sehingga praktik yang dilakukan cenderung bersifat individual dan sporadis. Sejalan dengan berkembangnya media sosial dan lahirnya komunitas daring, informasi–khususnya tentang gaya hidup ramah lingkungan–kini dapat diakses dengan jauh lebih mudah tak terbatas ruang dan waktu. Hal ini tak hanya memperkaya wawasan informan, tetapi juga memperkuat konsistensi mereka dalam menerapkan gaya hidup ramah lingkungan.

Lebih jauh, dukungan sosial turut memainkan peran penting dalam menjaga konsistensi praktik gaya hidup berkelanjutan. Sebagian informan memperoleh penguatan melalui apresiasi dari keluarga maupun lingkungan sekitar atas upaya mereka dalam mengelola sampah. Namun, tak seluruh informan mendapatkan respon dan dukungan yang positif, terdapat pula informan yang menghadapi perlawanan sosial berupa cemoohan atau anggapan bahwa tindakan memilah dan mengolah sampah merupakan aktivitas yang merepotkan. Kendati demikian, para informan tetap melanjutkan kebiasaannya. Dinamika antara penerimaan dan keteguhan di antara gejolak penolakan mengindikasikan bahwa praktik menjaga lingkungan dapat tetap berjalan melalui komitmen personal yang kuat di mana kesadaran ekologis menjadi pondasi utama untuk mempertahankan gaya hidup berkelanjutan.

Implementasi Personal Information Management Anggota Grup WhatsApp “Obrolan Jo”

Implementasi *personal information management* oleh anggota grup WhatsApp Obrolan Jo tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari. Informasi yang dibagikan tidak berhenti pada ranah wacana, melainkan dituangkan dalam bentuk praktik nyata. Beberapa informan menuturkan bahwa pengetahuan tentang pengelolaan sampah organik, misalnya, bisa digunakan untuk membuat kompos hingga menjadi media tanam. Sedangkan sampah non organik seperti botol bekas yang sering dianggap limbah dapat turut dimanfaatkan sebagai pot tanaman. Proses ini memperlihatkan adanya alur pengelolaan informasi yang berkesinambungan mulai dari mendapatkan pengetahuan, terlibat langsung untuk praktik dalam keseharian, sampai melakukan evaluasi apabila praktik di lapangan tidak sesuai dengan informasi yang didapatkan. Dengan demikian, informasi yang diterima tak hanya dipelajari tetapi juga menjadi sumber pembelajaran yang aplikatif dan reflektif.

Di sisi lain, para informan menerapkan gaya hidup ramah lingkungan tanpa paksaan. Melainkan sebagai kegiatan yang membawa rasa senang dan memberikan kepuasan tersendiri. Kondisi ini didukung oleh percakapan dalam grup yang berlangsung secara spontan, dengan topik bahasan relevan dengan minat para anggota, terbuka untuk diikuti, serta memungkinkan setiap orang berpartisipasi sesuai kapasitas dan waktu yang dimiliki. Sehingga grup WA Obrolan Jo memberikan ruang kebebasan bagi para anggotanya untuk mengimplementasikan informasi yang diperoleh sesuai kebutuhan masing-masing.

Suasana dalam grup WA Obrolan Jo menciptakan solidaritas antaranggota sehingga upaya menjaga lingkungan tidak dirasakan sebagai beban yang melelahkan. Dukungan yang hadir melalui diskusi dan interaksi di dalam grup mendorong konsistensi praktik ramah lingkungan yang lebih berkelanjutan. Semangat kolektif yang setiap hari dipupuk melalui platform digital mengurangi anggapan usaha yang tidak berarti, juga rasa kesepian karena berjuang sendirian. Lebih jauh, implementasi informasi yang diperoleh tidak hanya memperkuat komitmen individu, tetapi juga memperluas pengetahuan para anggota mengenai isu-isu lingkungan, membuka peluang interaksi pada dunia nyata, dan peluang kolaborasi dengan pihak-pihak eksternal.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses transfer informasi dalam Grup WhatsApp Obrolan Jo mendorong terjadinya praktik *personal information management* di kalangan anggotanya terhadap berbagai informasi terkait isu keberlanjutan dan kepedulian lingkungan. Anggota grup tidak hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi juga secara aktif mengelola, membagikan, serta mengimplementasikan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui pengolahan sampah organik, pemanfaatan barang bekas, dan penerapan kebiasaan hidup minim sampah. Dinamika

pengelolaan informasi ini berlangsung secara fleksibel dan kontekstual, menyesuaikan dengan kapasitas, kebutuhan, dan pengalaman masing-masing anggota. Selain memberikan dampak pada level individual, keberadaan Grup WhatsApp Obrolan Jo juga berkontribusi dalam menumbuhkan solidaritas, memperluas jejaring sosial, serta memperkuat komitmen kolektif terhadap isu keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya grup WhatsApp, dapat berfungsi sebagai ruang sosial yang mendukung pembelajaran bersama dan penguatan kesadaran lingkungan berbasis komunitas. Namun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan metodologis yang perlu dicermati. Pertama, penelitian ini berfokus pada satu komunitas daring dengan karakteristik dan latar belakang anggota tertentu, sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan ke seluruh komunitas daring atau kelompok masyarakat yang berbeda. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan lebih menekankan pada pemaknaan dan pengalaman subjektif anggota, sehingga belum memungkinkan pengukuran kuantitatif terkait tingkat perubahan perilaku atau dampak lingkungan secara langsung. Ketiga, data penelitian sangat bergantung pada partisipasi dan narasi anggota, yang berpotensi dipengaruhi oleh persepsi personal. Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar komunitas lingkungan hidup maupun komunitas lainnya terus mengoptimalkan pemanfaatan media sosial sebagai ruang pembelajaran dan pertukaran informasi. Selain itu, kolaborasi dengan pihak eksternal seperti lembaga pendidikan, komunitas lingkungan, maupun pemerintah daerah perlu dikembangkan untuk memperluas jangkauan dan dampak gerakan keberlanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji praktik pengelolaan informasi pada komunitas daring yang beragam, menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda atau kombinasi metode, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran pengelolaan informasi dalam mendukung pelestarian lingkungan.

Pengakuan

Terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Indonesia (DPPM UII) yang telah memberikan dukungan berupa pendanaan untuk keberjalanan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan, melahirkan manfaat di masyarakat, serta melahirkan berlipat ganda balasan kebaikan bagi semua pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, S. (2023). Sustainable Lifestyle: A Path towards Environmental Sustainability and Sustainable Development. *Management Journal for Advanced Research Peer Reviewed and Refereed Journal ISSN*, 50–53. <https://doi.org/10.54741/mjar.3.4.8>
- Alisjahbana, A. S., & Murniningtyas, E. (2018). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Konsep, Target, dan Strategi Implementasi. In *Sustainable Transport, Sustainable Development*. <https://doi.org/10.18356/9789210010788>
- Alon, L., Forkosh Baruch, A., & Nachmias, R. (2020). Towards a typology of *personal information management* behavior: exploring and defining people's interactions with personal information. *Aslib Journal of Information Management*, 72(6), 929–943. <https://doi.org/10.1108/AJIM-07-2020-0208>
- Ayuningtyas, W. D., Fitriyani, D., Nurfajri, I., & Purwanto, E. (2025). Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Di Kalangan Milenial. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 2(3), 1–10. <https://doi.org/10.47134/pssh.v2i3.339> "
- BNPB. (2024). Diambil 23 Februari 2025, dari Data Informasi Bencana Indonesia website: <https://dibi.bnpb.go.id/statistik-menurut-bencana>
- Chatman, E. A. (1991). Life in a Small World: Applicability of Gratification Theory to Information-Seeking Behavior. *Journal of the American Society for Information Science.*, 42(6), 438–449.
- Damayanti, A., Delima, I. D., & Suseno, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Informasi dan Publikasi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun Instagram @rumahkimkotatangerang). *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6(1), 173–190. <https://doi.org/10.24076/pikma.v6i1.1308>
- Dayu, A., & Lina, R. (2013). *Personal Information Management (Pim) Pada Dosen Peneliti Desentralisasi Tahun 2013 Universitas Airlangga Surabaya*.
- Global Forest Watch. (2025). <https://www.globalforestwatch.org/dashboards/country/IDN/?lang=id>

- Hartono, D. (2023). Perubahan Iklim dan Dampaknya Pada Indonesia. *Jurnal Mirai Management*, 8(2), 170–183.
- Hidayat, S., & Lubis, M. S. I. (2019). Pengaruh Aplikasi WhatsApp Terhadap Penyebaran Informasi Kepada Pegawai Dinas Pekerja Umum Kecamatan Medan Kota (Studi Kasus di Unit Pelayanan Tugas Pekerjaan Umum Medan Kota). *Jurnal Network Media*, 2(2), 74–113.
- Ho, K. K. W., Chen, Y., Sayama, K. L. C., & Chiu, D. K. W. (2024). A Tale of Two Cities: How Can We Use Social Media to Engage Young People with an Environmentally Friendly Lifestyle in Hong Kong and Guam? *Sustainability (Switzerland)*, 16(16). <https://doi.org/10.3390/su16167182>
- Jones, W., Dinneen, J. D., Capra, R., Diekema, A. R., & Pérez-, M. A. (2017). *Personal information management*. Encyclopedia of Library and Information Science, 3584–3605. <https://doi.org/10.1081/E-ELIS4-120053695>
- Kiftiya, F., & Irhandayaningsih, A. (2024). Analisis *Personal information management* (PIM) Pustakawan dalam Mengelola Informasi Digital di Perpustakaan Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. 8(3), 339–348.
- Koten, F. P. N., Jufriansah, A., & Hikmatiar, H. (2022). Analisis Penggunaan Aplikasi Whatsapp sebagai Media Informasi dalam Pembelajaran: Literature Review. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 14(1), 72–84. <https://doi.org/10.37640/jip.v14i1.1409>
- Larasati, M., & Prasetyawan, Y. Y. (2020). *Personal information management* dan Perilaku Mahasiswa Universitas Diponegoro dalam Memanfaatkan Bookmark Manager. Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan, 12(21).
- Li, J., Chiu, D. K. W., Ho, K. K. W., & So, S. (2024). The Use of Social Media in Sustainable Green Lifestyle Adoption: Social Media Influencers and Value Co-Creation. *Sustainability (Switzerland)*, 16(3). <https://doi.org/10.3390/su16031133>
- Malone, T. W. (1983). How Do People Organize Their Desks?: Implications for the Design of Office Information Systems. *ACM Transactions on Information Systems (TOIS)*, 1(1), 99–112. <https://doi.org/10.1145/357423.357430>
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984, Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia
- Moleong, L.J. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rosdakarya.
- Nardi, B. A., & O'Day, V. (1999). Information Ecologies: Using Technology with Heart. *Information Ecologies*. <https://doi.org/10.7551/mitpress/3767.001.0001>
- Pengestika, L. N. (2018). *Pengaruh pemanfaatan media sosial whatsapp terhadap penyebaran informasi pembelajaran di SMA negeri 5 depok*. 1–71. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/41759/1/NUR_LIA_PANGESTIKA-FITK.pdf
- Prasastisiwi, A. H. (2024). Indonesia Masuk 3 Besar Negara Pengguna WhatsApp di Dunia Terbanyak di Dunia - GoodStats. Diambil 24 Februari 2025, dari <https://goodstats.id/article/indonesia-masuk-3-besar-negara-pengguna-WhatsApp-terbanyak-di-dunia-dIG13>
- Purvis, B., Mao, Y., & Robinson, D. (2019). Three pillars of sustainability: in search of conceptual origins. *Sustainability Science*, 14(3), 681–695. <https://doi.org/10.1007/s11625-018-0627-5>
- Soegiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiharto, Septiono Bangun dkk. (2025). *Paradigma Climate Change (Perubahan Iklim)* (Made Martini (Ed.)). Penerbit Media Sains Indonesia. https://www.researchgate.net/publication/391808305_PARADIGMA_CLIMATE_CHANGE_PERUBAHAN_IKLIM
- Shahrzadi, L., Mansouri, A., Alavi, M., & Shabani, A. (2024). Causes, consequences, and strategies to deal with information overload: A scoping review. *International Journal of Information Management Data Insights*, 4(2). <https://doi.org/10.1016/j.ijime.2024.100261>
- Subiakto, V. U., Khodijah, C., & Yulianti, E. (2025). *Pemanfaatan Grup Chat Whatsapp dalam Komunikasi Koordinasi Mahasiswa Universitas Sains Indonesia*. <https://doi.org/10.64019/jisssv2i1.63>

- Suryaputra, R., Daryanti, S., & Setyowardhani, H. (2024). Role of Social Media in Promoting Sustainable Green Lifestyles: Influencers and Value Co-Creation with Gen Z in Indonesia. *Journal of Entrepreneurial Economic*, 1(1), 48–65. <https://doi.org/10.61511/jane.v1i1.2024.1036>
- The Role of Lifestyle and Consumerism in Sustainable Development*. (2025, August). PolSci.Institute. <https://polsci.institute/sustainable-development/role-of-lifestyle-consumerism-sustainable-development/>
- Yusuf, A., & Prayogi, L. (2020). Tinjauan Konsep Keberlanjutan Pada Kawasan Pemukiman Summarecon Bekasi Dalam Aspek Sosial. *Arsitektur PURWARUPA*, 04(2), 23–30.
- Yusuf, F., Rahman, H., Rahmi, S., & Lismayani, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, Dan Dokumentasi: Pendidikan Di Majelis Taklim Annur Sejahtera. *JHP2M: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 1–8.
- Zhou, W., Dai, L., & Zhang, Y. (2022). Personal information management on social media from the perspective of platform support: a text analysis based on the Chinese social media platform policy. *Online Information Review*, 46(1), 1–21. <https://doi.org/10.1108/OIR-06-2020>
- Zuniananta, L. E. (2021). Penggunaan Media Sosial sebagai Media Komunikasi Informasi di Perpustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 10(4), 37–42.